

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM TRADISI PRAS JAWI DI DESA TAROKAN KECAMATAN TAROKAN KABUPATEN KEDIRI

Ni Wayan Murniti

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: wayanmurniti66@gmail.com

Abstrak

Kajian terhadap perbedaan tradisi atau adat istiadat dalam pelaksanaan Ardenia memegang peranan penting dalam menjaga kesinambungan dan keteguhan konsep ritual yang terkandung didalamnya serta dalam memahami penyesuaian tradisi terhadap situasi dan kondisi yang ada. Ritual adat Jawi di Desa Tarokkan Kecamatan Tarokkan Kabupaten Kiangiri merupakan salah satu ciri khas masyarakat Hindu di Desa Tarokkan. Ritual ini secara tradisional dilakukan sebagai warisan leluhur dan masih dilakukan masyarakat hingga saat ini. Tradisi *Pras Jawi* dapat memberikan kontribusi terhadap keamanan jasmani dan rohani masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Ritual *Pras Jawi* di Desa Tarokkan Kecamatan Tarokkan Kabupaten Kediri merupakan salah satu ciri khas masyarakat Hindu di Desa Tarokkan. Ritual ini secara tradisional dilakukan sebagai warisan leluhur dan masih dilakukan masyarakat hingga saat ini. Kajian ini akan membahas tentang nilai-nilai *Pras Jawi*, pendidikan tattwa, etika, estetika, religius, sosial. Nilai-nilai tersebut menarik untuk dikaji karena mengandung nilai-nilai yang menarik. Kajian mengenai ritual *Pras Jawi* ini merupakan kajian kualitatif karena hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan lainnya. Jenis penelitian kualitatif ini lebih banyak memerlukan jenis data yang berbentuk rangkaian kata dibandingkan angka. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa perjumpaan, perkataan, dan tindakan pengamat (Bogdan dan Taylor dari Malone). Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk memahami nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Strategi analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif didasarkan pada kajian gejala-gejala subjek berdasarkan data kepustakaan dan data lapangan yang menjadi subjek penelitian.

Kata Kunci: *Pras Jawi*, Nilai, Pendidikan Agama Hindu.

Abstract

The study of differences in traditions or customs in the implementation of Ardenia plays an important role in maintaining the continuity and constancy of the ritual concepts contained therein as well as in understanding the adaptation of traditions to existing situations and conditions. Jawi traditional rituals in Tarokkan Village, Tarokkan District, Kiangiri Regency are one of the typical characteristics of Hindu society in Tarokkan Village. This ritual is traditionally carried out as a legacy from ancestors and is still carried out by the community today. The Pras Jawi tradition can contribute to the physical and spiritual safety of the community in carrying out life activities. Jawi traditional rituals in Tarokkan Village, Tarokkan District, Kediri Regency are one of the typical characteristics of Hindu society in Tarokkan Village. This ritual is traditionally carried out as a legacy from ancestors and is still carried out by the community today. This study will discuss Pras Jawi values, tattwa education, ethics, aesthetics, religion, social. These values are interesting to study because they contain interesting values. This study of Jawi rituals is a qualitative study because the results were not obtained through statistical procedures or other calculations. This type of qualitative research requires more data in the form of a series of words rather than numbers. Qualitative research procedures produce descriptive data in the form of encounters, words and actions of observers (Bogdan and Taylor from Malone). This quantitative research is used to understand the values of Hindu religious education. The analysis strategy used in this research is qualitative descriptive analysis. Descriptive-qualitative analysis is based on a study of the subject's symptoms based on literature data and field data which is the subject of the research.

Keywords: Pras Jawi, Values, Hindu Religious Education.

PENDAHULUAN

Filsafat agama Hindu sebagai pedoman hidup umatnya untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, kesejahteraan dan peningkatan kesucian jasmani lahir dan batin pada dasarnya

mempunyai tiga kerangka dasar yang disebut dengan tiga kerangka dasar agama Hindu yang meliputi : Tattwa/Filsafat Agama Etika Agama Kesucian Ritual Keagamaan Ritual. Ketiga kerangka dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, namun merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu secara harmonis, seimbang dan saling melengkapi sesuai dengan kitab suci agama Hindu yaitu Weda. Namun kenyataannya sering ditemukan bahwa ritual *yajna* yang dilakukan khususnya oleh masyarakat Hindu seluruhnya didasarkan pada adat istiadat masa lalu yang memasukkan aspek tattwa dan moral dalam kerangka dasar agama Hindu (Triguna, 1994: 73). Dalam perkembangan kehidupan beragama Hindu saat ini, muncul tingkat kesadaran yang sangat tinggi untuk memperdalam ajaran Hindu yang dianutnya. Hal tersebut dapat dicapai melalui kajian terhadap teks-teks agama, oleh karena itu bentuk-bentuk ritual keagamaan Hindu mengalami pengkajian yang mendalam untuk memperoleh nilai dan mampu memahami makna, fungsi, kegunaan dan tujuannya untuk menambah makna, peranan, kegunaan dan tujuan ritual keagamaan, betapa pentingnya hal ini. Pengetahuan dan kestabilan emosi dalam melaksanakan ritual.

Berdasarkan uraian di atas, upacara dan ritual keagamaan merupakan bagian yang paling kentara dan utama dalam agama Hindu. Namun jika ditelaah lebih dalam, akan menemukan bahwa tattwa dan etika sebenarnya tersembunyi dalam ritual yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Hindu menghubungkan diri mereka dengan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) untuk menyampaikan harapan dan menggugah rasa sebab akibat. Retribusi dan pengabdian diberikan arti penting kepada marga, yaitu menyesuaikan dengan adat istiadat setempat (*Desa Kala Patra*). Perbedaan adat atau tradisi pertunjukan *yajnyanya* antara desa adat yang satu dengan desa adat yang lain merupakan perkembangan tingkat budaya masyarakat dalam mencapai tujuannya, namun perbedaan tersebut tidak melenceng dari hakikat *yajna* yaitu keikhlasan, karena budaya tersebut Agama Hindu yang dianut kaya akan ajaran agama dan mengakar kuat pada adat istiadat masyarakat.

Kajian terhadap perbedaan tradisi atau adat istiadat dalam pelaksanaan upacara memegang peranan penting dalam menjaga kesinambungan dan keteguhan konsep ritual yang terkandung didalamnya serta dalam memahami penyesuaian tradisi terhadap situasi dan kondisi yang ada. Ritual adat *Pras Jawi* di Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri merupakan salah satu ciri khas masyarakat Hindu di Desa Tarokan. Ritual ini secara tradisional dilakukan sebagai warisan leluhur dan masih dilakukan masyarakat hingga saat ini. Menurut kepercayaan masyarakat, tradisi *Pras Jawi* dapat memberikan kontribusi terhadap keamanan jasmani dan rohani masyarakat dalam melakukan aktivitas kehidupan tersebut. Upacara ini terbilang unik karena tidak dilakukan di daerah Hindu lainnya.

Hingga saat ini, Upacara *Pras Jawi* masih tetap eksis sebagai tradisi khusus warga desa di Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, untuk mendoakan keselamatan hidup dan memanen hasil panen yang mereka tanam. Berdasarkan fenomena tersebut, timbullah keinginan

untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai nilai pendidikan agama yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penelitian diharapkan tradisi ritual *Pras Jawi* yang tumbuh dan berkembang di masyarakat desa Tarokan Setempat dapat dilestarikan dan menjadi pedoman atau arahan bagi generasi muda di masa depan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengungkap sejauh mana hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol dalam ritual *Pras Jawi (Banten)* dan dalam bentuk doa-doa atau dimensi dalam pelaksanaan ritual *Pras Jawi* dan mengetahui sejauh mana norma agama yang diturunkan dalam kitab suci diterapkan atau dijadikan pedoman dalam pelaksanaan ritual.

Penelitian di *Pras Jawi* ini merupakan penelitian kualitatif karena hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan lainnya. Jenis penelitian kualitatif ini lebih banyak memerlukan jenis data yang berbentuk rangkaian kata dibandingkan angka. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa perjumpaan, perkataan, dan tindakan pengamat (Bogdan dan Taylor dari Malone). Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk memahami nilai-nilai pendidikan agama Hindu.

Strategi analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif didasarkan pada kajian gejala-gejala subjek berdasarkan data kepustakaan dan data lapangan yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, temuan tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk tertulis yang menggambarkan rincian subjek yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk membantu analisis data merupakan gabungan antara teknik induktif (khusus ke umum) dan deduktif (umum ke khusus) yang disertai dengan justifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. TRADISI PRAS JAWI

Tradisi merupakan rangkaian kehidupan sosial yang ditinggalkan oleh nenek moyang yang harus diwariskan atau diterapkan secara turun temurun. Namun setiap tradisi yang diturunkan dari nenek moyang perlu dipahami kaitannya dengan konteks kehidupan. Sedangkan Coomans, M (1987: 73) menyatakan bahwa gambaran tingkah laku atau sikap suatu masyarakat dalam kurun waktu yang lama diwariskan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang bertahan dalam kurun waktu yang lama dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk melakukan sesuatu dan mengulangnya sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Tradisi atau kebiasaan dalam arti sederhana dalam tradisi latin merujuk pada sesuatu yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya berasal dari negara, budaya, waktu atau negara yang sama. Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang

dilakukan secara turun-temurun, dari nenek moyang hingga generasi berikutnya, dan tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan keagamaan dan magis dari kehidupan masyarakat adat, yang mengandung nilai-nilai budaya. Norma, hukum, dan aturan saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan stabil yang memuat seluruh konsep sistem kebudayaan suatu kebudayaan tertentu untuk mengatur tingkah laku atau tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai: Tradisi yang dapat dipertahankan adalah pewarisan norma, aturan, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun (Funk dan Wagnals, 2013: 78).

Tradisi ini bukannya tidak dapat diubah, justru menyatu dengan berbagai perilaku manusia dan dianggap sebagai satu kesatuan. Karena manusia menciptakan tradisi, manusia pun bisa menerima tradisi, menolak tradisi, dan mengubah tradisi. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi berdasarkan sifatnya yang luas, dapat mencakup seluruh kompleksitas kehidupan, sehingga sulit untuk mengisolasi secara tepat dan memperlakukannya secara serupa, karena tradisi bukanlah suatu benda mati. Melainkan alat hidup yang mengabdikan pada umat manusia (Soekanto, 1993: 459) Tradisi adalah gambaran tingkah laku atau sikap suatu masyarakat dalam kurun waktu yang lama, yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Dipengaruhi oleh kecenderungan yang baik untuk melakukan sesuatu dan mengulangnya sehingga menjadi kebiasaan sekelompok orang. Umat Hindu menyadari bahwa selama hidup di dunia ini tidak bisa sendirian (individu) tetapi selalu membutuhkan orang lain sebagai sahabat untuk membimbing hidupnya sampai tujuan akhirnya, oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial (Purnomohadi, 2006: 25). Jadi ada perbedaan di tiap daerah, seperti tradisi *Pras Jawi* di desa Tarokan kecamatan Tarokan kabupaten Kediri.

Ritual *Pras Jawi* merupakan ritual yang dilakukan untuk menyelenggarakan pengorbanan, dilakukan pada saat panen hasil kebun yang ditanam masyarakat Tarokan, yang meliputi persembahkan kepada Tuhan (kepada dewa tumbuhan sendiri) berupa tanah basah atau kering (*tegal*). Ritual ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang kita untuk berterima kasih kepada Dewa tumbuhan, *Ida Sang hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), atas anugerah hasil panen yang melimpah dan menjamin keamanan pertanian saat panen. Upacara *Pras Jawi* yang digunakan dalam upacara *Pras Jawi* terdiri dari ayam panggang putih polos, uraban, mie goreng dan tumpeng. Upacara ini selalu hadir bersama sesaji lainnya dalam ritual *Pras Jawi*. Saat mengadakan upacara buntut ayam, kepala ayam, ceker ayam, dan sayap ayam akan dipersembahkan di area lahan yang akan di panen, dan sisanya bisa dipadatkan dan dimakan bersama.



Gambar 01. Banten Pras Jawi

Upacara *Pras Jawi* merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri, upacara ini dilaksanakan setiap kali hasil pertanian dipanen dan para petani akan mempersembahkan sesaji *Pras Jawi*. *Pras Jawi* merupakan salah satu ritual yang dipersembahkan kepada *Sang Hyang Sangkara* (dewa tubuh-tumbuhan), dimana Tuhan tampil sebagai dewa tumbuhan atau penjaga lahan pertanian. Melalui upacara *Pras Jawi* merupakan wujud masyarakat desa Tarokan untuk mengungkapkan rasa syukur atau syukur atas melimpahnya hasil pertanian dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Ritual yang dilakukan oleh para petani desa Tarokan sangat intens karena mereka percaya dengan melakukan ritual di hadapan Sang Pencipta, mereka akan merasa terlindungi selamanya dan tanamannya akan mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Pras Jawi

1. Nilai Pendidikan Tattwa

Kata Tattwa berasal dari kata Sansekerta “ar” yang berarti “itu”. Kemudian menjadi kata “Tatwa” (itu-an), yaitu yang berarti Tuhan. Jadi Tattwa adalah hakikat atau kebenaran (Sura I Gede dkk, 1981: 14). Kata Tattwa yang berasal dari bahasa Sansekerta dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti pengingkaran terhadap kebenaran atau kenyataan. Kebenaran tampaknya berbeda-beda tergantung pada sudut pandang kita, meskipun kebenaran itu satu. Demikian pula halnya dengan pandangan manusia terhadap Tuhan yang berbeda-beda, Kepercayaan masyarakat terhadap keagungan Tuhan disebut Widhi Tattwa dalam Cradha, agama Hindu, Kata Tattwa artinya filsafat. Widhi Tattwa adalah falsafah Tuhan atau dikenal juga dengan Brahma Tattwa Jnana (Soekarto, 1983:27). Menurut ajaran Hindu, Tuhan Yang Maha Esa adalah Yang Maha Esa atau Esa.

Tidak benar kalau dikatakan umat Hindu memuja banyak dewa dan percaya hanya pada satu Tuhan, Dia punya banyak nama tapi hakikatnya *Dia Esa*. Oleh karena itu, jelas bahwa agama Hindu menganut monoteisme dalam konteks ini. Dapat dilihat bahwa agama Hindu merupakan agama monoteistik. Berangkat dari pengertian Tatwa di atas, kita dapat melihat dengan jelas bahwa ajaran filsafat Hindu tidak hanya dijadikan sebagai pedoman hidup umat Hindu saja, melainkan juga

ditujukan untuk mencapai tingkat kebahagiaan batin atau spiritual yang tertinggi, yaitu pembebasan berdasarkan “moksha”. Menerapkan gaya hidup yang benar dan merasakan karakter yang baik, kebaikan dan kemurnian sesuai dengan ajaran agama. Nilai pendidikan Tattwa dalam upacara *Pras Jawi* berangkat dari kepercayaan dalam agama Hindu yang dikenal dengan *Sradha* (iman), yaitu kepercayaan akan adanya *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa).

Sesaji yang digunakan dalam upacara *Pras Jawi* antara lain ayam panggang putih polos, uraban, mie goreng, dan tumpeng. Upakara ini selalu hadir bersama sesaji lainnya dalam ritual *Pras Jawi*. Penjelmaan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) yang dipuja dalam ritual *Pras Jawi* adalah *Sang Hyang Sangkara* dan kesaktiannya yang dilambangkan dalam sesaji *Pras Jawi*.

Tumpeng terbuat dari nasi putih yang disusun sedemikian rupa hingga akhirnya membentuk tumpen yang lebih besar. Jadi dengan mengamati tumpeng ini melambangkan gunung (*lingga Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) atau Tuhan Yang Maha Esa karena umat Hindu meyakini dan percaya bahwa nama gunung ini yang kita kenal adalah “*Acala Lingga*” yang artinya tempat Tuhan Tidak Akan berpindah. karena sebenarnya gunung tersebut tidak bisa atau tidak bisa bergerak, namun umat Hindu meyakini bahwa gunung tersebut adalah *linggih Sang Hyang Widhi Wasa*.

Bahan yang ada dalam sesaji *Pras Jawi* seperti ayam panggang putih polos merupakan simbol tulus kecintaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* terhadap kemanusiaan dan sebaliknya, umat manusia kembali mendedikasikan segala yang telah diberikannya untuk menyucikan lahan pertanian dari kebebasan yang dilanggar oleh hal-hal yang merugikan. kekuatan dan sesajen untuk menebus hutang umat manusia terhadap alam semesta yang menjaga kita, dan dalam pelaksanaan upacara *Pras Jawi* merupakan simbol pengekangan indra agar kita dapat bertindak dengan ikhlas hati, didedikasikan di depan *Ida Sang hyang widi wasa*. Selain itu juga merupakan simbol dari unsur *rwa binedha* yang merupakan kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk menggerakkan cakra kosmis dan uraban yang terdapat pada *Pras Jawi*, *banten* digunakan untuk menetralsir kekuatan alam pada lingkungan yang akan lahannyadi panen, dengan harapan agar lingkungan lahan panen menjadi harmonis dan semua produk yang ditanam di sana sukses, begitu pula mie goreng yang di isi sebagai makanan pelengkap dalam *Pras Jawi* yang disajikan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan Tattwa dalam ritual *Pras Jawi* terletak pada kekuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) yang diciptakan dengan cara mengimani *kebenaran-Nya* yang di sajikan dalam upakara (*banten*). Oleh karena itu, dalam melaksanakan ritual *Pras Jawi* terdapat nilai pendidikan Tattwa yang menjadi landasan untuk selalu beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena keimanan dan kepercayaan tersebut, manusia akan selalu mengabdikan padanya dengan melakukan ritual *yajna*.

2. Nilai Pendidikan Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu : Elos atau Laethos yang berarti kebiasaan atau adat istiadat, membahas juga adat istiadat berdasarkan tradisi, namun dalam bahasa Indonesia juga membahas adat istiadat berdasarkan sifat dasar sifat manusia yaitu adat istiadat yang berkaitan dengan sifat manusia. Konsep moral dinyatakan dalam bentuk moralitas atau tatanan moral, maka moralitas terdiri dari "tata" (artinya aturan), "su" (artinya baik, pantas) dan "jie" (artinya dasar). Prinsip etika mengacu pada aturan dasar yang harus didasarkan pada prinsip yang baik dan tepat. Kata etika mengandung arti tata krama, sikap, aturan perintah. Oleh karena itu, kesusilaan mempunyai dua makna yang menyeluruh, yaitu pemahaman terhadap norma dan menafsirkan norma sebagai sesuatu yang baik.

Kedua, maknanya menunjukkan sikap terhadap segala norma atau perintah agama yang bersumber dari Kitab Wahyu (Wiratmaja, 1975: 6). Artinya etika adalah ilmu yang mempelajari moral (nilai-nilai) mengenai tingkah laku yang baik dan buruk, apa yang boleh dilakukan atau apa yang harus dihindari guna terjalannya apa yang dianggap baik dan harmonis antar manusia dalam masyarakat, hubungan yang harmonis, damai, dan bermanfaat. Kepada individu, komunitas agama di mana mereka tinggal, dan lingkungan sekitar yang membutuhkan. Akhlak dan etika membina budi pekerti masyarakat, menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, putra bangsa, pribadi yang berakhlak mulia, dan membimbingnya menuju pantai kebahagiaan. Tata krama telah berkembang menjadi tata krama yang mengacu pada aturan atau norma dalam segala bentuk interaksi sosial, baik itu cara duduk, cara berpakaian, cara berbicara, dan lain-lain.

Moralitas sangat diperlukan bagi manusia karena setiap orang mempunyai keinginan untuk berbuat baik dan buruk. Untuk meredam dorongan buruk tersebut, mereka cenderung memperdalam ajaran moral dalam agama dan kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk membimbing jiwa manusia menuju kebahagiaan lahir dan batin. Jika akhlak setiap orang ada dalam mimpinya, maka mereka disebut orang yang berakhlak baik. Maksud dari akhlak ini yang dinilai adalah tingkah lakunya, mana tingkah laku yang dapat dinilai baik dan mana tingkah laku yang dapat dinilai buruk. Perilaku yang baik juga merupakan alat untuk menegakkan Dharma dan menguatkan keimanan.

Terlihat dari kutipan di atas, umat Hindu begitu lekat dengan ajaran moral (etika) sehingga setiap aspek kehidupannya berpedoman pada moral (etika), khususnya aktivitas keagamaan, dimana moralitas dikaitkan dengan faktor kesucian yang benar-benar menentukan keberhasilan adalah apakah suatu *jajanya* atau upacara dilaksanakan. Kunci keberhasilan setiap individu dalam Pendidikan Etika Hindu adalah belajar mengendalikan kemauan dan kemampuan diri untuk mencapai tujuan hidup yang disebut "Kattur dan Artha" Hal seperti itu tidak mungkin tercapai. Penerapan etika mempunyai peranan yang sangat penting dalam kesucian proses ritual keagamaan, merupakan salah satu cara penyucian diri untuk melunasi hutang-hutang kehidupan Brahma, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan ikhlas dan takwa. Unsur kesucian menjadi

dasar atau landasannya. Ketika ritual keagamaan dilaksanakan, masyarakat memahami aturan yang tertuang dalam teks agama, tidak dilaksanakan. Jika salah satu warga masyarakat melanggar peraturan atau norma desa yang telah ditetapkan, maka masyarakat akan merasa resah dan tidak aman.

Akhlak dalam ritual *Pras Jawi* harus benar-benar tenang, berfikir baik, berperilaku benar, sopan santun, berkata-kata manis dan tidak menggunakan kata-kata yang dapat menggugah emosi. Dalam ajaran Hindu, ada tiga perilaku baik yang harus dilakukan yang disebut dengan Tri Kaya Parisudha. Segala sesuatu yang dilakukan seseorang dapat terjadi melalui tiga badan (*three body*), yaitu badan, vak, dan mana. Bagian tubuh ada banyak yaitu: tangan, kaki, punggung, mulut, dll. wak adalah ucapan dan manah adalah pikiran. Dengan ketiga alat tersebut manusia dapat berbuat baik untuk diri sendiri maupun orang lain, jika semuanya terkendali maka pelaksanaan ritual *Pras Jawi* akan lancar, harmonis, dan tanpa hambatan.

3. Nilai Pendidikan Estetika

Setiap orang mempunyai rasa keindahan pada apa yang dilihatnya. Alam dalam keanekaragamannya mempunyai nilai keindahan dan bergantung pada cara pandang manusia itu sendiri, baik dalam bentuk kebudayaan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Estetika berasal dari kata Yunani "Aesthetic yang berarti perasaan atau kepekaan. Keindahan erat kaitannya dengan rasa, yang dalam bahasa Jerman disebut *Geschmack* dan *Taste* dalam bahasa Inggris" (Wadjiz Anwar, 1980: 9). Namun saat ini, kata "estetika" berarti pemikiran filosofis apa pun tentang seni. Namun keindahan bukanlah sebuah objek melainkan sebuah pengalaman, apalagi pengalaman seorang seniman.

Karya seni yang diciptakan manusia merupakan ekspresi emosi, menyampaikan rasa jati diri, dan merupakan wujud keindahan yang dilandasi keselarasan dan keteraturan (keseimbangan). Setiap kelompok agama mempunyai rasa keindahan, namun terkadang mengungkapkannya secara berbeda. Disini kami tidak akan menguraikan keindahan masing-masing agama, namun hanya membahas keindahan dalam agama Hindu, khususnya keindahan (pendidikan estetika) yang terkandung dalam ritual *Jawi* yaitu keindahan keberadaan *Shanvi Dewasa* oleh umat Hindu. dan manifestasinya.

Rasa Bakti Keindahan yang ditampilkan di hadapan *Hyang Widhi* dan keindahan yang diungkapkan dalam upacara *Pras Jawi* didasarkan pada rasa bakti yang tulus. Dedikasi melahirkan perasaan artistik. Segala sesuatu yang dilakukan umat Hindu merupakan ungkapan rasa syukur dan pengabdian, dan mereka tidak puas dengan hal itu hanya sekedar persembahan. Segala ungkapan emosi dan perkataan dilahirkan atau diwujudkan dalam wujud nyata yaitu dalam bentuk sesaji atau upakara, oleh karena itu pikiran dan emosi yang abstrak digambarkan dalam wujud nyata dalam ritual sebagai persembahan atau upakara dan ritual digunakan sebagai sarana pengorbanan. Dalam upacara *Pras Jawi* manusia menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menggambarkan Tuhan

(*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) sesuai dengan hakikat jiwanya dan tingkat kebudayaan yang tertanam dalam hati nuraninya.

Dengan keinginan untuk menggambarkan *Shanwidi* dan menghiasi ujungnya seperti mendekorasi anak tercinta, upakara dalam persembahan selalu dipercantik melalui penataan yang indah untuk melambangkan kebesaran Yang Maha Esa. Cinta menghasilkan simbol-simbol dan kiasan, yang selanjutnya dikembangkan dalam imajinasi dan menghasilkan rasa seni. Hubungan antara seni dan kasih sayang keluarga sangat erat, saling melengkapi, saling menguatkan, dan memperkaya, karena landasannya adalah satu hal, yaitu emosi. Jadi seni dan simbol merupakan kebutuhan manusia untuk memperindah kehidupan, sehingga bagi para perajin, beribadah bukanlah suatu perbuatan yang sia-sia.

Karena setiap persembahan dari suatu upakara merupakan suatu perwujudan dan simbol dari suatu persembahan yang suci serta mempunyai nilai keindahan (estetika religius). Pada upacara *Pras Jawi* juga terlihat bahwa *Hyang Widhi Wasa* mempunyai nilai estetis karena pengabdian dan rasa cinta yang dimiliki seseorang terhadapnya. Nilai pendidikan estetis yang terkandung dalam ritual *Pras Jawi* terletak pada sarana (upakara), dan pada proses manusia menampilkan dirinya di hadapan Tuhan dan melakukan ritual tersebut (*Hyang Widhi Wasa*).

Berdasarkan uraian tersebut terlihat dari bahan-bahan yang digunakan dalam ritual *Pras Jawi* mencerminkan dan diyakini mencerminkan (menggambarkan) keindahan yang tertanam pada *banten* yang merupakan simbol dari konsep kesuburan atau kemakmuran. Bentuk artistik dan indah yang terlihat dalam ritual Jawa mencerminkan konsep kesuburan dan keindahan yang sempurna, serta nilai estetika *Hyang Widhi Wasa* mencari kesejahteraan.

4. Nilai Pendidikan Religius

Manusia dilahirkan ke dunia ini dengan karma yang dimiliki setiap orang, sejak lahir setiap orang mempunyai hutang yang disebut dengan *Tri Rna* yang menjadi dasar munculnya *yajna* dan harus dilunasi melalui Panca *yajna*. Jadi pelaksanaan *yajna* dalam ajaran Hindu adalah kesadaran untuk membebaskan diri dari jeratan hutang, sehingga memungkinkan manusia terbebas dari jeratan rasa sakit. Dalam agama Hindu, cara mendekati Tuhan adalah dengan melakukan *yajna* melalui ritual *Pras Jawi*.

Salah satu amalan *yajna* adalah upacara *Pras Jawi* yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya yang telah melimpahkan kemanusiaan kepada kita. Dalam tradisi ini mempunyai nilai religius. Nilai religi yang tertanam dalam tradisi *Pras Jawi* adalah masyarakat masih menjalankan tradisi *Pras Jawi* hingga saat ini karena masyarakat desa Tarokan percaya jika tradisi *Pras Jawi* tidak dilakukan maka produksi pertanian akan menurun. Selain itu, masyarakat di Desa Tarokan juga menjalankan tradisi *Pras Jawi* sebagai ungkapan terima kasih kepada masyarakat karena telah menyumbangkan hasil pertanian yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Keyakinan agama erat kaitannya dengan keyakinan. Dalam agama Hindu, kepercayaan tersebut disebut *Sradha*. *Sradha* merupakan keyakinan atau kepercayaan dalam agama Hindu yang harus dipegang teguh dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat untuk mencapai tujuan hidup duniawi dan transenden, terbagi menjadi lima macam, yaitu kepercayaan terhadap Brahman, Atman, Karmapara, Punabawa, dan Moksa (Mawisnara, 2006: 54). Iman adalah dasar untuk melaksanakan *yajnyanya*. Tanpa keyakinan yang stabil, kepercayaan seseorang akan mudah terguncang. Orang-orang percaya pada ketulusan dan kemurnian hati. Kesucian menimbulkan suatu sikap yang tercermin dalam kehidupan nyata berupa kesiapan jasmani dan rohani seperti *sradha* yang kokoh, rasa pengabdian, keimanan, kesucian hati dan hidup suci yaitu hidup yang sesuai dengan aturan moral dan spiritual. Apabila seseorang tidak mempunyai *sradha* atau keyakinan, maka orang tersebut akan selalu berada dalam keadaan ragu, curiga dan tidak percaya diri. Namun menggandeng *yajna* harus selalu didasari perasaan yang tulus.

5. Nilai Pendidikan Sosial

Harus kita akui bahwa setiap orang adalah makhluk sosial, karena manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain, bahkan untuk hal terkecil sekalipun kita tetap membutuhkan bantuan orang lain. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, artinya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, namun dapat hidup dengan bantuan dan di antara banyak orang. Saat manusia masih bayi, mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis. Orang tuanya harus mampu merawatnya hingga ia mencapai usia dewasa. Oleh karena itu, manusia dapat hidup dengan baik dan bermakna apabila dapat hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat.

Manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial dan hanya dapat berkembang jika hidup bersama. Sejak lahir hingga meninggal, kita membutuhkan bantuan orang lain untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dalam kehidupan ini, sistem sosial setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing. Masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok orang di mana individu berinteraksi satu sama lain. Masyarakat adalah komunitas yang saling bergantung. Hal ini dipertegas dengan pandangan Soelaeman (2001: 122) yang mengemukakan bahwa “masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi dan mempengaruhi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu”.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan manusia atau masyarakat lainnya. Manusia tidak bisa mewujudkan potensinya sendirian. Untuk itu, manusia memerlukan manusia lainnya. Termasuk memenuhi kebutuhan. Manusia sebagai makhluk individual pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Artinya manusia akan selalu-selalu berhubungan dengan manusia lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin berhubungan dengan orang lain. Sejak lahir, manusia diasuh dan dibina dalam komunitas terkecil dalam keluarga. Keluarga terbentuk karena adanya interaksi antar anggotanya, sehingga dapat dikatakan berkeluarga merupakan suatu

kebutuhan manusia. Pada hakikatnya manusia membutuhkan orang atau kelompok lain untuk hidup. Oleh karena itu, menurut hukum alam, manusia selalu hidup bersama dan berkelompok kapanpun dan dimanapun berada (Herimanto, 2008: 43-44).

Penyelenggaraan ritual dapat meningkatkan kesatuan atau kerjasama sosial karena kesatuan komunal suatu masyarakat pada hakikatnya terbentuk dari adanya kesatuan atau kerjasama tersebut. Dengan diadakannya ritual di masyarakat, maka hubungan sosial antar anggota masyarakat setempat dapat menjadi lebih erat dan tetap kokoh ketika melakukan upacara *Pras Jawi*.

Tradisi *Pras Jawi* yang dianut di desa Tarokan mengandung unsur sosial, dalam kegiatannya masyarakat secara bersama-sama dalam upacara *yajna* untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh anggota keluarga melaksanakan *Pras Jawi* dengan penuh semangat mempersiapkan segala fasilitas yang diperlukan dari awal hingga akhir prosesi.

Tradisi *Pras Jawi* juga menjadi sarana mempererat tali persaudaraan antar anggota keluarga di desa Tarokan. Hal ini terlihat dari antusiasme warga masyarakat dalam melakukan ritual adat dalam upacara *Pras Jawi*, menyiapkan segala sarana ritual dari awal hingga akhir upacara, serta membantu seluruh prosesi dalam upacara *Pras Jawi*.

nilai-nilai sosial sangat jelas terlihat dalam tradisi *Pras Jawi* masyarakat Tarokan sangat antusias membantu dan mendukung berlangsungnya upacara *yajna*, dalam mewujudkan dan menyemangati kesatuan dan kebersamaan terlihat jelas dalam penyiapan segala sarana ritual *Pras Jawi* yang diperlukan dalam tradisi *Pras Jawi*. Segala sarana yang diperlukan dalam tradisi *Pras Jawi* dari awal hingga akhir semuanya disiapkan oleh anggota keluarga, melalui persatuan, dapat meningkatkan keakraban satu sama lain, dapat melakukan aktivitas sosial bersama anggota keluarga lainnya, dan dapat meningkatkan kesadaran persaudaraan untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam kehidupan berkeluarga."

Nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Pras Jawi* terlihat dari tujuan pelaksanaannya yaitu untuk meningkatkan *sraddha* dan ketaqwaan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* serta mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah diterima dari tradisi *Pras Jawi*. Kemudian, seluruh fasilitas yang siap digunakan dari awal hingga akhir harus saling bekerja sama. Sejak awal upacara hingga pelaksanaan tradisi *Pras Jawi*, masyarakat membantu menyiapkan sarana. Dalam semua bagian dari sistem sosial atau kerja sama antar keluarga. Seperti yang telah disebutkan di atas, segala sesuatunya harus bersinergi untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan keharmonisan keluarga. Dengan begitu anggota keluarga yang mengikuti proses upacara *Pras Jawi* nantinya bisa berinteraksi dengan baik.

KESIMPULAN

Dalam perkembangan kehidupan beragama Hindu saat ini, muncul tingkat kesadaran yang sangat tinggi untuk memperdalam ajaran Hindu yang dianutnya. Hal tersebut dapat dicapai melalui

kajian terhadap teks-teks agama, oleh karena itu bentuk-bentuk ritual keagamaan Hindu mengalami pengkajian yang mendalam untuk memperoleh nilai dan mampu memahami makna, fungsi, kegunaan dan tujuannya untuk menambah makna, peranan, kegunaan dan tujuan ritual keagamaan, betapa pentingnya hal ini. Pengetahuan dan kestabilan emosi dalam melaksanakan ritual. Ritual ini secara tradisional dilakukan sebagai warisan leluhur dan masih dilakukan masyarakat hingga saat ini. Kajian ini akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan pada tradisi *Pras Jawi* yaitu: pendidikan tattwa dalam ritual *Pras Jawi* terletak pada kekuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) yang diciptakan dengan cara mengimani *kebenaran-Nya*. Oleh karena itu, dalam melaksanakan ritual *Pras Jawi* terdapat nilai pendidikan Tattwa yang menjadi landasan untuk selalu beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena keimanan dan kepercayaan tersebut, manusia akan selalu mengabdikan padanya dengan melakukan ritual *adiya*, nilai pendidikan etika dalam ritual *Pras Jawi* harus benar-benar tenang, berfikir baik, berperilaku benar, sopan santun, berkata-kata manis dan tidak menggunakan kata-kata yang dapat menggugah emosi. Dalam ajaran Hindu, ada tiga perilaku baik yang harus dilakukan yang disebut dengan Tri Kaya Parisudha. Segala sesuatu yang dilakukan seseorang dapat terjadi melalui tiga badan (*three body*), yaitu badan, *wak*, dan *mana*. Bagian tubuh ada banyak yaitu: tangan, kaki, punggung, mulut, dll. *wak* adalah ucapan dan *manah* adalah pikiran. Dengan ketiga alat tersebut manusia dapat berbuat baik untuk diri sendiri maupun orang lain, jika semuanya terkendali maka pelaksanaan ritual *J Pras Jawi* akan lancar, harmonis, dan tanpa hambatan, nilai pendidikan estetika yang terkandung dalam ritual *Pras Jawi* terletak pada sarana (*upakara*), dan pada proses manusia menampilkan dirinya di hadapan Tuhan dan melakukan ritual tersebut (*Hyang Widhi Wasa*), Nilai religi yang tertanam dalam tradisi *Pras Jawi* adalah masyarakat masih menjalankan tradisi *Pras Jawi* hingga saat ini karena masyarakat desa Tarokan percaya jika tradisi *Pras Jawi* tidak dilakukan maka produksi pertanian akan menurun. Selain itu, masyarakat di Desa Tarokan juga menjalankan tradisi *Pras Jawi* sebagai ungkapan terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* karena telah memberikan hasil pertanian yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat, nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Pras Jawi* terlihat dari tujuan pelaksanaannya yaitu untuk meningkatkan *sraddha* dan *ketaqwaan* kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* serta mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah diterima dari tradisi *Pras Jawi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adia Wiratmadja, G.K. 1975. *Leadership: Kepemimpinan Hindu*. Magelang: s.n
- Coomans, M. (1987). *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. PT Gramedia.
- Funk dan Wagnalls, 1984, *Standard Desk Dictionary*, Cambridge: Harper and Row.
- Herimanto. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Solo: PT Bumi Aksara
- Sura, dkk., I Gede, 1981. *Pengantar Tattwa Darsana (Filsafat)*. Jilid I untuk kepentingan kelas I PGA Hindu. Denpasar: Diperbanyak khusus untuk kepentingan intern PGA Hindu.

- Mawisnara I Wayan, 2006. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Daroeana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Purnomohadi, M. 2006. *Potensi Penggunaan Beberapa Varietas Sorgum Manis (Sorghum bicolor (L.) Moench) sebagai Tanaman Pakan. Berk. Penel. Hayati. 12:41-44.*
- Soekanto, 1993, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soelaeman, M. Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar. Bandung: Refika Aditama.*
- Soekarto, K. Atmodjo, M.M. 1983. *Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa. Yogyakarta : Proyek Javanologi.*
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 1994. *Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama Menuju Tattwa, Dinamika Masyarakat Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP. Paramita.
- Wadjiz Anwar (1980). *Filsafat estetika sebuah penghantar*. Yogyakarta: C. V. Nurcahaya.